**KEARIFAN LOKAL LUBUK LARANGAN SEBAGAI UPAYA
PELASTARIAN SUMBERDAYA PERAIRAN DI NAGARI SIKUCUR
KECAMATAN V KOTO KAMPUNG DALAM KABUPATEN PADANG
PARIAMAN PROVINSI SUMATERA BARAT**

Annisa Prima Dani¹⁾, Firman Nugroho²⁾, Victor Amrifo²⁾

Email : nieza.prima@yahoo.com

ABSTRAK

The research was conducted on February 2016 in Nagari Sikucur , V Koto Kampung Dalam Sub District, Padang Pariaman District, West Sumatra Province. The purpose of this research was to 1) Describe the form of local wisdom as a effort of aquatic resource conservation in Nagari Sikucur , V Koto Kampung Dalam Sub District, Padang Pariaman District, West Sumatra Province 2) Find out the effort of county to institutionalize lubuk larangan as local wisdom 3) Identify the strategy and policy of sustainability local wisdom. Lubuk larangan is a part of the river or the lake which is rather deep, sheltered and preferred by various fishes as a place to breed, allowing them to grow and reproduce naturally, and is banned for hunting in a given time period. The method used in the research was the quantitative research method.

The result showed that the local wisdom in Nagari Sikucur is formed as lubuk larangan, the management of lubuk larangan is in form of surveillance, regulation, and sanction. The strategy undertaken is by keep doing the mutual cooperation once in a week.

Key words : local wisdom, lubuk larangan, conservation, aquatic resource.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kondisi lingkungan di Indonesia menghasilkan keanekaragaman ekosistem beserta sumber daya alam, melahirkan manusia Indonesia yang menunjang kelangsungan hidupnya. Salim (2006), menjelaskan bahwa manusia Indonesia menanggapi alam sebagai guru pemberi petunjuk gaya hidup masyarakat, yang terlahir

dalam bentuk kebiasaan alami yang dituangkan menjadi adat kehidupan yang berorientasi pada sikap alam terkembang menjadi guru.

Pelestarian lingkungan hidup sebagai upaya untuk menciptakan kondisi lingkungan alam yang mencukupi kuantitas dan kualitas bagi generasi sekarang dan generasi selanjutnya melibatkan banyak pihak termasuk masyarakat adat yang telah ada sejak dahulu dan memiliki kekhasan sikap dan budaya. Berbagai pihak yang terlibat pada dasarnya memiliki satu tujuan yaitu

¹⁾ Alumni Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau Pekanbaru

tercapainya keseimbangan ekonomi, sosial dan ekologi.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 Ayat 30 menjelaskan tentang Kearifan Lokal yaitu nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari dan ayat 31 menjelaskan tentang masyarakat hukum adat yaitu kelompok masyarakat yang secara turun temurun bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya ikatan pada awal asal usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, dan hukum.

Kabupaten Padang Pariaman sebagai bagian wilayah Provinsi Sumatera Barat yang didiami oleh mayoritas suku bangsa Minangkabau juga memiliki Kearifan Lokal dalam lingkungan pelestarian lingkungan (Kosmaryandi, 2005). Salah satu bentuk Kearifan Lokal tersebut tercermin di Lubuk Larangan yang dilaksanakan di lingkungan tempat tinggalnya. Satu ciri khas sosial masyarakat di wilayah Kabupaten Padang Pariaman yang membedakan

dengan wilayah lain adalah adanya penggunaan adat dalam budaya kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk kearifan budaya yang dimiliki dan masih dikembangkan adalah Lubuk Larangan yang digunakan untuk melestarikan wilayah sungai dalam batasan tertentu dengan aturan tertentu. Salah satu masyarakat yang melestarikan Lubuk Larangan adalah masyarakat di Nagari Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dilakukan penelitian tentang "Kearifan Lokal Lubuk Larangan Sebagai Upaya Pelestarian Sumberdaya Perairan di Nagari Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat" dengan dapat menggambarkan bentuk Kearifan Lokal yang ada di Nagari Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat dalam melestarikan sumberdaya perairan yang ada, Mengklasifikasi upaya dalam mempertahankan lubuk larangan sebagai bentuk Kearifan Lokal, Menganalisis strategi kebijakan pengembangan Kearifan Lokal Lubuk Larangan yang berkelanjutan

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari 2016, di Nagari Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Lokasi ini ditentukan secara sengaja (*purposive*).

Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dipilih dengan

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, merupakan penelitian yang berusaha memahami dan menafsirkan makna dari suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

menggunakan teknik *Snowball sampling* atau bola salju.

Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis SWOT. Tujuan peneliti pertama dan kedua menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, sedangkan penelitian ketiga menggunakan analisis SWOT.

Hasil dan Pembahasan Gambaran Umum Daerah Penelitian

Secara Geografis Lubuk Larangan sungai Pulau Aie berada di Nagari Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Wilayah ini terletak pada posisi *geografis* $0^{\circ}11'15'' - 3^{\circ}30'1''$ LS dan $98^{\circ}36'1'' - 100^{\circ}40'1''$ BT. Kecamatan V Koto sungai terlarang atau biasa disebut lubuk larangan. Buya pertama kali membuat lubuk larangan dengan maksud untuk melestarikan populasi ikan terutama ikan Garing (*Tor soro*) yang saat ini sudah mulai terancam punah. Pulau Aie ini di buat pada tahun 1911 yaitu saat Buya Angku Panjang berusia 21 tahun, beliau belajar ilmu agama dengan pamannya yang bernama Buya Abu Abhas. Buya Angku Panjang mengelola lubuk larangan Pulau Aie hingga tahun 1998, atau selama beliau hidup hingga akhirnya meninggal di usia 108 tahun. Selama mengelola lubuk larangan beliau dibantu oleh seluruh niniak mamak Nagari Sikucur dan seluruh anggota

Sejarah dan bentuk-bentuk kearifan lokal Lubuk Larangan

Kearifan Lingkungan (*ecologi wisdom*) merupakan pengetahuan yang diperoleh dari abstraksi pengalaman dan adaptasi

Kampung Dalam memiliki luas daerah 61,41 (KM²).

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Wali Nagari Sikucur, jumlah Nagari yang berada di Kecamatan V Koto ini sebanyak 2 Nagari yaitu Nagari Campago dan Nagari Sikucur. Nagari Campago memiliki 12 Korong, sedangkan Nagari Sikucur memiliki 14 Korong.

Sejarah Buya Angku Panjang

Buya Angku Panjang adalah orang yang membuat lubuk larangan Pulau Aie. Beliau pertama-tama memasukkan bibit ikan ke dalam sungai dan memberi semacam *uduah* atau ilmu teluh agar ikan tidak dapat berenang melewati batas yang sudah ditentukan. Sungai ini diberi nama Pulau Aie dan dijadikan salah satu

masyarakat. Setelah Buya Angku Panjang meninggal lubuk larangan ini dikelola oleh seluruh niniak mamak Nagari Sikucur, sejak beliau meninggal hingga saat ini lubuk larangan tidak lagi bisa di panen sebab *uduah* yang beliau beri belum sempat dibuka. Niniak mamak Nagari Sikucur tidak pernah berniat mencari pengganti Buya Angku Panjang, mereka sangat menghormati beliau sehingga lubuk larangan ini di teruskan atau dikelola secara bersama-sama oleh seluruh niniak mamak dan anggota masyarakat Nagari Sikucur dengan menjadikannya salah satu objek wisata.

aktif terhadap lingkungannya yang khas. Kearifan lingkungan yang diwujudkan ke dalam 3 bentuk tersebut dipahami, dikembangkan, dipedomani dan diwariskan secara turun menurun oleh komunitas

pendukungnya. Pengelolaan lingkungan secara arif dan berkesimbangan itu dikembangkan mengingat pentingnya fungsi sosial lingkungan untuk menjamin kelangsungan hidup masyarakat.

Masyarakat Nagari Sikucur menganggap sungai bukan hanya sebatas keperluan sehari-hari dan pemenuh hajat kehidupan tetapi juga dimanfaatkan untuk kenyamanan dan ketentraman serta ketenangan karena sungai yang lestari memberi simbol dan falsafah kehidupan sebagaimana dalam sebuah ungkapan minang dikatakan “*merusak alam, bermakna membinasakan diri sendiri*”, bila sumberdaya alam hayati dan non hayati serta keanekaragaman habitatnya binasa maka dapat merugikan kehidupan masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

Kearifan lokal yang ada di Nagari Sikucur bermula pada perilaku individu yaitu Buya Angku Panjang yang telah mendirikan Lubuk Larangan. Buya Angku Panjang pertama-tama memasukkan bibit ke dalam sungai dan memberi semacam *uduah* atau ilmu teluh agar ikan tidak dapat berenang jauh, selain itu *uduah* dibuat agar tidak ada masyarakat yang berani mengambil ikan. Kebiasaan masyarakat untuk tidak mengambil ikan di sungai akhirnya terus berlangsung sehingga menjadi sebuah tradisi. Ikan di lubuk larangan dapat dipanen hanya sekali dalam setahun, yaitu pada hari ketiga lebaran Idul Fitri. Pada saat inilah Buya akan melepaskan *uduah* pada ikan sehingga ikan bisa dipanen dan dimakan. Masyarakat percaya selama ikan masih diberi *uduah* bagi mereka yang memakan ikan tersebut akan mendapat sanksi berupa sakit perut, badan bengkak-bengkak bahkan muntah darah. Ikan hasil panen

digunakan untuk kepentingan pembangunan infrastruktur desa seperti pembangunan mesjid, perbaikan jalan, dan mesjid.

Pengelolaan kawasan Lubuk Larangan di Nagari Sikucur sudah ada sejak abad 19, namun konsep pengelolaan kawasan Lubuk Larangan ini masih tetap digunakan dan ditaati oleh masyarakat hingga saat ini. Lubuk Larangan merupakan salah satu kegiatan yang berdampak positif dan dapat menghasilkan uang.

Lubuk Larangan berdiri pertama kali dengan niat mempertahankan jumlah populasi ikan, kemudian Lubuk Larangan dikelola oleh seluruh masyarakat Nagari Sikucur sesuai hasil mufakat para Petinggi-petinggi (Pemangku Adat). Terdapat filosofi yang mengatakan “*Adat tali nan bapilin tigo dan tungku tigo sejerangan*” arti dari pribahasa atau sebutan dalam filosofi adat ini adalah, sebuah keputusan adat yang telah disepakati untuk diterapkan menjadi pemakaian bersama di kalangan masyarakat adat, dan juga berlaku buat masyarakat pendatang, dalam bahasa adatnya lagi “*Negeri berajo ke Penghulu, Rumah berajo ke Tunganai*” artinya dimana bumi dipijak di sanalah langit akan dijunjung, intinya orang pendatang harus patuh dan taat pada peraturan dan pemakaian adat yang berlaku di wilayah adat.

Pada saat itulah masyarakat berbondong-bondong datang ke Pulau Aie untuk memanen ikan. Ikan hasil panen kemudian akan dilelang, uang hasil lelang ikan digunakan untuk kepentingan pembangunan infrastruktur desa seperti pembangunan mesjid, perbaikan jalan, dan jembatan.

Namun pada saat sekarang *uduah* tersebut tidak digunakan lagi karena Buya Angku Panjang yang memberikan *uduah* tersebut sudah meninggal. Kini Lokasi Lubuk Larangan ini dibuka untuk umum dan dijadikan salah satu objek wisata, siapapun dapat melihat ikan larangan. Para pengunjung dapat membawa makanan untuk diberikan ke ikan larangan. Disebut ikan larangan karena tidak dibenarkan memanen (mengambil ikan yang berada di kawasan Lubuk Larangan Pulau Aie).

Kawasan Lubuk Larangan di Nagari Sikucur ini memiliki panjang ± 150 m lebar 5 m dan kedalaman 60 cm. Kawasan Lubuk Larangan di Nagari Sikucur kini merupakan salah satu kawasan *full protected area* sehingga ikan di perairan ini tidak boleh dimanfaatkan oleh masyarakat.

Keadaan Fisik Lubuk Larangan

Lubuk Larangan yang masih tetap bertahan hingga saat ini yaitu Pulau Aie. Masyarakat Nagari Sikucur menjadikan Pulau Aie ini sebagai bentuk pelestarian sumber daya perairan dengan mengelola sungai ini menjadi Lubuk Larangan.

Ikan yang ada di Lubuk Larangan ini hanya satu jenis yaitu Ikan Garing (*Tor Soro*). Ikan ini memiliki panjang sekitar 35-40 cm. Namun menurut hasil wawancara penulis dengan beberapa masyarakat dan niniak mamak setempat, mereka pernah melihat ikan Garing dengan panjang melebihi satu meter. Menurut masyarakat setempat ikan ini akan keluar apabila mendekati bulan puasa.

Pemanfaatan sumberdaya perairan di daerah Lubuk Larangan Nagari Sikucur ini memiliki aturan tersendiri menurut adat setempat, ikan baru bisa dimanfaatkan jika ikan tersebut berada diluar kawasan perairan 150m dan biasanya dimanfaatkan satu kali dalam setahun menurut kesepakatan masyarakat setempat. Aturan ini sangat kental terhadap kepercayaan mistis masyarakat setempat, mereka mempercayai jika aturan ikan larangan ini dilanggar maka akan mendapatkan penyakit seperti sakit perut, badan bengkak-bengkak, muntah darah bahkan kematian sehingga aturan ini sangat ditakuti oleh masyarakat setempat maupun masyarakat luar daerah.

Bentuk-bentuk Kearifan Lokal yang terkait pengelolaan

Bentuk-bentuk kearifan lokal terkait pengelolaan yang ada di Nagari Sikucur ini terdiri atas proses institusionalisasi dan perubahan sosial. Proses institusionalisasi terdiri dari individu/ perilaku, kelompok, norma dan sanksi. Sedangkan proses perubahan sosial terdiri dari perilaku yang sudah ditinggalkan, yang hampir ditinggalkan dan yang masih bertahan.

Upaya mempertahankan Kearifan Lokal Pengelolaan

Menurut Rokhmin (2001), pengelolaan adalah suatu istilah yang berasal dari kata “kelola” mengandung arti, serangkaian usaha yang bertujuan untuk menggali dan memanfaatkan segala yang dimiliki secara efektif dan efisien guna

mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya.

Pengelolaan Lubuk Larangan di Nagari Sikucur sangat sederhana, masyarakat setempat secara sukarela menjaga kebersihan Lubuk Larangan. Pengelolaan ini dalam bentuk gotong royong yang

dilakukan seminggu sekali yaitu pada hari minggu pagi. Masyarakat beramai-ramai membersihkan daerah sekitar Lubuk Larangan, biasanya setelah melakukan gotong royong mereka bersama-sama makan makanan yang sudah di siapkan (kaum ibu).

Pengawasan

Pada awal terbentuknya Lubuk Larangan, masyarakat desa yang meliputi pemuda pemudi dan aparat desa melakukan musyawarah untuk melakukan penjagaan Lubuk Larangan pada saat malam hari berupa ronda. Namun lama kelamaan banyak warga yang tidak sanggup melaksanakan ronda karena tidak adanya lampu jalan yang menerangi jalan menuju Pulau Ai ditambah udara yang dingin.

Kini sejak Buya Angku Panjang meninggal dan lokasi Lubuk Larangan dikelola menjadi salah satu tempat wisata, dalam hal pengawasan masyarakat Nagari Sikucur mengaku tidak lagi terlalu ambil pusing. Masyarakat percaya pada uduah yang telah diberikan Buya Angku Panjang, apabila ada masyarakat yang nekad mengambil ikan di Lubuk Larangan biasanya dampak uduah akan langsung terlihat, seperti sakit perut, badan bengkak-bengkak, muntah darah bahkan kematian. Hal ini tidak hanya berlaku pada manusia namun juga pada hewan. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu masyarakat Nagari Sikucur.

Peraturan dan Sanksi

Sanksi di Nagari Sikucur ini adalah sanksi yang bersifat mistik, Setiap orang yang dengan sengaja atau diam-diam melanggar aturan

yang telah ditetapkan, maka orang yang melanggar tersebut akan mendapatkan sanksinya. Hal ini terjadi dikarenakan ketika awal pembentukan lubuk larangan masyarakat telah sepakat secara bersama-sama untuk tidak mengambil dan selalu menjaga area pada lubuk larangan tersebut. Sanksi ini bersifat tidak tertulis, tetapi dimengerti dan dipatuhi oleh seluruh masyarakat.

Masyarakat yang diam-diam mengambil ikan di lubuk larangan ini biasanya beberapa hari kemudian akan mengalami sakit perut yang luar biasa, kemudian badan menjadi bengkak-bengkak dan muntah darah.

Pelaku yang tidak sanggup menahan sakit kemudian datang ke rumah salah satu Niniak Mamak untuk minta diobati penyakit yang dideritanya. Pada saat inilah pelaku akan jujur dan mengakui perbuatannya. Setelah seluruh Niniak Mamak di kumpulkan dan pelaku sembuh dari penyakitnya, pelaku akan dibawa keliling Nagari Sikucur untuk meminta maaf kepada seluruh penduduk Nagari Sikucur tanpa terkecuali. Kemudian si pelaku akan membayar denda sebesar Rp. 100.000 dan 3 sak semen. Uang dan semen denda akibat pelanggaran peraturan lubuk larangan digunakan sepenuhnya untuk kepentingan pembangunan sarana dan prasarana yang ada di Nagari Sikucur.

Masyarakat yang tidak mau mengakui kesalahan biasanya akan terus mengalami sakit yang luar

Hal ini pernah terjadi pada tahun 2002 lalu dan pelaku adalah masyarakat luar Nagari Sikucur.

Manfaat Kearifan Lokal Lubuk Larangan

Manfaat keberadaan Lubuk Larangan terbagi kedalam manfaat sosial, ekonomi dan ekologi :

- 1) Secara sosial, lubuk larangan ini merupakan ajang untuk menjaga silaturahmi agar senantiasa baik antar satu sama lain, contohnya dalam hal menjaga kearifan lokal yang ada sejak zaman dahulu sehingga terjadi interaksi sosial dalam bentuk komunikasi, kerjasama, dan tolong-menolong yang membuat mereka semakin dekat tanpa memandang status. Masyarakat Nagari Sikucur biasanya mengadakan gotong-

Dampak Kearifan Lokal Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Dampak Positif

Adanya perubahan yang terjadi dengan adanya kearifan lokal yang ada di Nagari Sikucur terhadap kelestarian sumberdaya perairan yang ada di Pulau Aie yaitu:

1. Dengan adanya kearifan lokal yang telah ditaati oleh masyarakat Nagari Sikucur maka kelestarian terhadap populasi ikan Garing bisa terjaga habitatnya.
2. Terjaganya sumberdaya alam khususnya perikanan di Nagari Sikucur agar tidak punah dan tidak tercemar oleh kegiatan manusia. Sehingga pemanfaatan sumberdaya alam yang

biasa. Muntah darah yang tidak berhenti sampai akhirnya meninggal dunia.

- royong seminggu sekali untuk dapat mempererat tali silaturahmi dan kekompakan.
- 2) Secara ekonomi, hasil penjualan tiket/karcis masuk lubuk larangan digunakan untuk pembangunan infrastruktur seperti pembangunan mesjid, jembatan, dan perbaikan jalan. Selain itu, dengan dijadikannya lubuk larangan ini sebagai lokasi wisata banyak masyarakat sekitar lubuk larangan yang mencari keuntungan seperti membuka lapak di sekitar lubuk larangan.
- 3) Secara ekologi manfaat kearifan lokal Lubuk Larangan adalah mencegah kerusakan lingkungan sungai, menanggulangi kerusakan sungai dan memulihkan kerusakan lingkungan Pulau Aie.

- berlebihan dapat terkendali dengan adanya kearifan lokal lubuk larangan.
3. Masyarakat lebih bisa menjaga dan memelihara lingkungan yang ada di sekitarnya.
4. Masyarakat tidak lagi mengambil hasil kekayaan alam dengan cara merusak lingkungan, dan tidak lagi mengeksploitasi hasil sumberdaya perairan dengan cara berlebihan, terutama terhadap ikan Garing yang habitatnya sudah semakin berkurang.
5. Terjalannya silaturahmi antar masyarakat Nagari Sikucur dengan masyarakat luar.
6. Membantu perekonomian masyarakat Nagari Sikucur.

Dampak Negatif

Sedangkan dampak negatif kearifan lokal lubuk larangan terhadap sosial ekonomi masyarakat yaitu :

1. Masyarakat tidak bisa memanfaatkan ikan yang ada di lubuk larangan.
2. Masyarakat tidak bisa mencari uang tambahan dengan menjual ikan yang ada di lubuk larangan karena adanya sanksi mengenai kearifan lokal lubuk larangan.
3. Masyarakat menganggap lubuk larangan ini merugikan masyarakat karena ikan yang ada di lubuk larangan sudah melimpah namun terbuang sia-sia.
4. Seringnya terjadi konflik antara generasi muda dan generasi tua, dimana generasi muda menganggap lubuk larangan bersifat mubazir dan merugikan sehingga masyarakat ingin di lakukannya pemanenan lubuk

larangan seperti pada zaman Buya Angku Panjang dulu.

Strategi Kebijakan Pengembangan Kearifan Lokal Lubuk Larangan

Strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Perencana strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan dalam kondisi yang ada saat ini (Rangkuti, 2013).

Untuk dapat mempertahankan lubuk larangan sebagai salah satu kearifan lokal yang ada di Nagari Sikur, tentu dibutuhkan suatu strategi. Pada Tabel 9. Matriks SWOT di bawah akan dijelaskan strategi yang sudah ada di dijalankan oleh masyarakat Nagari Sikur dalam mempertahankan kearifan lokal lubuk larangan (Tabel 1.)

Tabel 1. Matriks S.W.O.T. Pada Strategi Kebijakan Pengembangan Kearifan Lokal Lubuk Larangan

Internal	<p>Kekuatan (Strengths)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat masih memprioritaskan kebersihan lubuk larangan dengan tetap melakukan gotong royong sekali seminggu. 2. Masyarakat kompak menjaga dan mengelola lubuk larangan. 3. Pengetahuan masyarakat terus berkembang dalam hal pengelolaan lubuk larangan. 4. Lubuk larangan dikelola dan dijadikan objek wisata. 5. Membantu keuangan desa terutama dalam hal infrastruktur. 6. Camat dan wali nagari bekerja sama dalam mengelola dan mengembangkan lubuk larangan. 	<p>Kelemahan (Weakness)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya sebagian masyarakat yang mulai meninggalkan kearifan lokal lubuk larangan. 2. Adanya sebagian masyarakat yang nekad mengambil ikan di lubuk larangan untuk dijual. 3. Peraturan dan sanksi yang kurang tegas. 4. Kearifan lokal dianggap merugikan masyarakat. 5. Masyarakat mulai tidak mempercayai mitos mengenai <i>uduah</i>. 6. Akses menuju lokasi lubuk larangan yang jauh dan jalan yang rusak membuat sebagian masyarakat luar enggan untuk datang. 	
Eksternal	<p>Peluang (Opportunity)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lubuk larangan kini sudah banyak dikenal masyarakat luas. 2. Pengunjung yang datang mau mematuhi peraturan yang ada. 3. Adanya bantuan donasi dari pengunjung untuk perbaikan jalan. 	<p>Strategi (S-O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperkenalkan kearifan lokal lubuk larangan kepada masyarakat luas. 2. Tetap terus mematuhi kearifan lokal yang ada agar masyarakat luar ikut mematuhi. 	<p>Strategi (W-O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menetapkan sanksi tegas bagi masyarakat yang melanggar peraturan. 2. Membuat plang peringatan dilarang mengambil ikan lubuk larangan.
	<p>Ancaman (Threat)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Belum adanya dukungan dari pemerintah mengenai lubuk larangan. 2. Pengunjung sering kali membuang sampah ke dalam sungai. 3. Masyarakat luar yang datang dan mengambil ikan di lubuk larangan Nagari Sikucur. 	<p>Strategi (S-T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalin kerjasama dengan Pemerintah dalam menjaga dan mengelola lubuk larangan. 2. Membuat plang peringatan untuk terus menjaga kebersihan lubuk larangan. 3. Memberi sanksi atau denda bagi pelanggar. 	<p>Strategi (W-T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menanamkan kesadaran pada masyarakat betapa pentingnya menjaga kearifan lokal lubuk larangan. 2. Memperbaiki jalan dari hasil penjualan tiket atau karcis masuk lubuk larangan. 3. Membuat spanduk-spanduk lubuk larangan agar masyarakat tau adanya lubuk larangan ini.

Sumber : Data Olahan Pribadi

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa :

1. Kearifan lokal yang ada di Nagari Sikukur bermula pada perilaku individu yaitu Buya Angku Panjang yang telah mendirikan Lubuk Larangan. Pengelolaan lubuk larangan merupakan salah satu upaya pelestarian sumberdaya perairan. Lubuk larangan dikelola secara bersama-sama oleh seluruh masyarakat Nagari Sikukur termasuk Niniak Mamak atau tetua adat Nagari Sikukur.
2. Upaya yang dilakukan masyarakat Nagari Sikukur dalam melestarikan lubuk

5.2. Saran

Agar upaya pelestarian sumberdaya perairan dapat berjalan secara efektif dan optimal di tengah masyarakat perlu diperhatikan hal sebagai berikut ini :

1. Kearifan lokal lubuk larangan yang ada sudah dapat membantu memperbaiki kondisi sumberdaya alam terutama sumberdaya perairan, namun perlu ditumbuhkan pada diri masyarakat betapa pentingnya menjaga dan mematuhi kearifan lokal agar masyarakat bisa terus mempertahankan kearifan lokal ini.
2. Agar kearifan lokal yang ada di Nagari Sikukur dapat terus

3. larangan sebagai bentuk kearifan lokal yaitu dengan mengatur sistem pengelolaan, pengawasan, peraturan dan sanksi.
4. Strategi kebijakan pengembangan kearifan lokal yang berkelanjutan di Nagari Sikukur yaitu masyarakat masih mempertahankan lubuk larangan sebagai salah satu upaya pelestarian sumberdaya perairan dengan tetap menjaga dan mengelola lubuk larangan Pulau Aie ini, masyarakat mengadakan gotong royong sekali seminggu sebagai salah satu cara menjalin silaturahmi antar warga sekaligus upaya menjaga kebersihan lubuk larangan.

bertahan, perlu peraturan dan sanksi tegas bagi pelanggar, baik itu sanksi adat maupun sanksi hukum agar pelaku jera dan tidak ada lagi masyarakat yang berani melanggar peraturan yang sudah disepakati bersama.

3. Alangkah baiknya apabila masyarakat Nagari Sikukur menjalin kerjasama dengan Pemerintah dalam mengelola lubuk larangan, sehingga lubuk larangan dapat lebih berkembang serta dengan dilakukannya kerjasama dengan Pemerintah maka akan didapat peraturan tertulis mengenai pengelolaan lubuk larangan sebagai upaya pelestarian sumberdaya perairan.

Rangkuti. 2013. *Analisis SWOT* : teknik membedah kamus bisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Rokhmin, Dahuri. 2001. *Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu*.

DAFTAR PUSTAKA

Kosmaryandi, 2005. Pengetahuan Lingkungan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 5 (1) : 77-80

Salim, 2006. Konsep dan Pengetahuan Lingkungan Hidup. Universitas Indonesia. Jakarta.

UU RI No. 32 Tahun 2009. Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1, No 16.